

Pemberdayaan Masyarakat melalui Pengembangan Desa Wisata

Sinta Apriyani & E. W. Tri Nugroho

Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa "APMD" Yogyakarta Jl. Timoho No, 317 Yogyakarta, Indonesia

ARTICLE INFO	ABSTRACT
<p>Keywords:</p> <p><i>Pemberdayaan Masyarakat, Desa wisata.</i></p>	<p><i>From the development of the Kajigelem Tourism Village, the village government can empower the craftsmen and the community in the Bangunjiwo Village. (1) At the awareness stage, the community is involved in the form of socialization carried out by the village government through the head of the RT/hamlet in Bangunjiwo village, especially the hamlet which has a craft center. (2) At the capacity building stage, the community/tourist actors participate in capacity building by participating in training organized by the government in the form of administrative management training and knowledge of marketing management. (3) At the stage of improving intellectual abilities, the community has been involved in activities in the Kajigelem Tourism Village and some of the handicrafts produced by the community are displayed to attract visiting tourists. The community empowerment process is also constrained by the limited budget owned by the Bangunjiwo Village Government, so until now the handicrafts have not been widely displayed in the Kajigelem Tourism Village.</i></p>
<p>Kata Kunci:</p> <p>Cummunity empowerment, Village Tourism.</p> <p>Corresponding Author: Sinta Apriyani. Email: sintaapriyani67@gmail.com</p>	<p>SARI PATI</p> <p>Dari pengembangan Desa Wisata Kajigelem pemerintah kalurahan dapat memberdayakan para pengrajin maupun masyarakat di Kalurahan Bangunjiwo. (1) Pada tahap penyadaran, masyarakat terlibat dalam bentuk sosialisasi yang dilakukan pemerintah Kalurahan melalui ketua RT/Pedukuhan yang ada di Kalurahan Bangunjiwo khususnya pedukuhan yang memiliki sentra kerajinan. (2) Pada tahap peningkatan kemampuan, masyarakat/pelaku wisata ikut berpartisipasi dalam peningkatan kemampuan dengan ikut berpartisipasi dalam pelatihan yang diselenggarakan oleh pemerintah berupa pelatihan pengelolaan administrasi dan pengetahuan tentang manajemen pemasaran. (3) Pada tahap peningkatan kemampuan intelektual, masyarakat telah terlibat dalam kegiatan yang ada di Desa Wisata Kajigelem dan dari beberapa hasil kerajinan yang dihasilkan masyarakat ditampilkan untuk menarik para wisatawan yang berkunjung. Dalam proses pemberdayaan masyarakat tersebut juga terkendala pada terbatasnya anggaran yang dimiliki oleh Pemerintah Kalurahan Bangunjiwo, sehingga sampai saat ini hasil kerajinan belum banyak ditampilkan di Desa Wisata Kajigelem tersebut.</p>

PENDAHULUAN

Sebagai negara berkembang kemiskinan merupakan permasalahan yang kerap ditemui pada banyak negara seperti Indonesia. Berbagai strategi untuk pengentasan kemiskinan telah dilakukan oleh pemerintah seperti Bantuan Langsung Tunai (BLT), Program Keluarga Harapan (PKH), subsidi beras untuk masyarakat miskin, Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PMPN) Mandiri, dan lain sebagainya. Program yang telah dijalankan oleh pemerintah tersebut tidak lain untuk mengurangi jumlah angka kemiskinan yang ada di kota maupun di desa. Akan tetapi permasalahan kemiskinan bukan hal yang sederhana, terbukti hingga saat ini pemerintah terus mengupayakan berbagai cara untuk menurunkan angka kemiskinan di Indonesia. Akan tetapi permasalahan kemiskinan bukan hal yang sederhana, terbukti hingga saat ini pemerintah terus mengupayakan berbagai cara untuk menurunkan angka kemiskinan di Indonesia.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik pada tahun 2021 Desa Bangunjiwo, yang terletak di Kecamatan Kasihan dengan jumlah masyarakat penerima bantuan PKH sebagai berikut:

Tabel Penerima Program Keluarga Harapan

No	Kalurahan	Jumlah Kepala Keluarga
1.	Bangunjiwo	1.412
2.	Tirtonirmolo	1.072
3.	Tamantirto	865
4.	Ngestiharjo	838
Jumlah		4.187

Sumber: Badan Pusat Statistik Kecamatan Kasihan 2021

Dari data tersebut jumlah paling banyak penerima Program Keluarga Harapan (PKH) yaitu di Kalurahan Bangunjiwo. Di Kalurahan Bangunjiwo jumlah Program Keluarga Harapan mencapai 1.412 kepala keluarga, dan selanjutnya Kalurahan Tirtonirmolo sebanyak 1.072 kepala keluarga,

Kalurahan Tamantirto sebanyak 865 kepala keluarga dan Kalurahan Ngestiharjo sebanyak 838 kepala keluarga. Maka dari itu perlu adanya kerjasama yang terjalin antara pemerintah dan masyarakat untuk mengurangi jumlah kemiskinan tersebut.

Sejalan dengan hal tersebut dalam Undang-Undang Nomer 10 Tahun 2009 tentang Pariwisata pasal 12 ayat 2 kawasan strategis pariwisata dikembangkan untuk berpartisipasi dalam terciptanya persatuan dan kesatuan bangsa, keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia serta peningkatan kesejahteraan masyarakat. Dalam pernyataan ini partisipasi masyarakat bisa dalam bentuk pemberdayaan masyarakat sangat dibutuhkan untuk menciptakan kesejahteraan masyarakat di sektor pemerintahan daerah hingga pemerintahan desa. Dan diperkuat lagi dengan Undang-Undang Nomer 6 Tahun 2014 tentang desa pasal 18 desa meliputi kewenangan di bidang penyelenggaraan Pemerintahan Desa, pelaksanaan Pembangunan Desa, Pembinaan kemasyarakatan desa, dan pemberdayaan masyarakat desa berdasarkan prakarsa masyarakat, hak asal usul, dan adat istiadat desa. Sehingga dalam dua Peraturan Perundang-Undangan tersebut ada kaitannya antara pariwisata desa melalui pengembangan desa wisata dengan kewenangan pemerintah desa untuk memberdayakan masyarakatnya dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Dengan kata lain pemberdayaan masyarakat di bidang pariwisata dalam pengembangan desa wisata sangat diperlukan, karena pada era reformasi ini keterlibatan masyarakat tidak hanya sebagai pengikut pemerintahan dalam suatu kegiatan, akan tetapi suatu kegiatan dianggap berhasil jika melibatkan masyarakat dari tahapan penyadaran, pengimplementasian dan pendayagunaan masyarakat

Pengembangan pada sektor pariwisata saat sekarang ini sedang menjadi program prioritas Kabupaten Bantul. Akan tetapi dalam pelaksanaannya terdapat kendala yang dihadapi oleh pemerintah maupun bagi pengelola tempat wisata (masyarakat). Pernyataan tersebut bisa dilihat dari RPJMD Kabupaten Bantul tahun 2016-2025

mengidentifikasi permasalahan pada sektor pariwisata diantaranya yaitu (1) manajemen pengelolaan pariwisata yang belum optimal, (2) kualitas sarana prasarana pariwisata belum optimal (3). Inovasi aktraksi dan tempat pilihan wisata lemah (4). Strategi pengembangan objek wisata (5) besaran kunjungan yang tidak merata. Dari pernyataan tersebut pemerintah sebagai fasilitator harus mencari jalan keluar untuk mengatasi permasalahan tersebut dengan mendayagunakan masyarakat bisa dijadikan jalan keluar dalam sektor pariwisata di Kabupaten Bantul.

Menurut Badan Pusat Statistik Daerah Istimewa Yogyakarta pada tahun 2020 terdapat 141 desa wisata yang berada di Kabupaten Bantul, Kabupaten Sleman, Kabupaten Kulon Progo, Kabupaten Gunungkidul. Di Kabupaten Bantul sendiri ada sebanyak 43 desa wisata yang sedang dikembangkan seperti, Desa Wisata Kajigelem Di Bangunjiwo, Desa Wisata Wukirsari di Imogiri, Desa Wisata Kreet, Desa Wisata Kampung Santan, Desa Wisara Manding dan lain sebagainya. Dalam pengembangan desa wisata tersebut setiap desa memiliki potensi unggulan untuk dijadikan prioritas pariwisata. Sehingga disetiap desa wisata tersebut terdapat karakteristik tersendiri di bandingkan dengan desa wisata yang lainnya.

Letak Desa Wisata yang berada di pinggir kota menjadi faktor penting untuk dijangkau oleh para wisatawan untuk berwisata di Kajigelem. Kajigelm merupakan singkatan dari KA= Kasongan merupakan sentra industri kerajinan gerabah/keramik. JI= Jipangan merupakan desa wisata yang dijadikan suatu kawasan sentra kerajinan kipas bambu, wisata edukasi dan wisata budaya. GE= Gendeng yang merupakan sentra kejajinan tatah singgah kulit (wayang). Dan LEM= Lemahdadi yang merupakan sentra kerajinan patung batu (patah dan cetak).

Dalam observasi awal, peneliti melihat permasalahan yang ada di Desa Wisata Kajigelem. Meningggat di Kalurahan Bangunjiwo menjadi kawasan desa wisata terpadu dengan unggulan budaya lokal (kerajinan gerabah, kipas bambu,

potensi alam, ukir kulit, dan patah batu) akan tetapi Desa Wisata Kasongan dengan sentra kerajinan gerabah yang diminati oleh para wisatawan yang berkunjung. Dengan demikian kunjungan wisatawan hanya terpusat di Desa Wisata Kasongan saja. Pemberdayaan masyarakat juga terpusat pada Desa Wisata Kasongan karena dengan banyaknya kunjungan wisatawan maka membutuhkan Sumber Daya Manusia untuk menjalankan kegiatan Desa Wisata tersebut. Sehingga tiga desa wisata lainnya kurang mendapatkan perhatian dari masyarakat sendiri dan pemerintah desa.

Dengan permasalahan yang ada di Desa Wisata tersebut peneliti tertarik untuk mengkaji lebih lanjut. Dari penelitian yang akan dilakukan diharapkan bisa memberikan kontribusi pemikiran untuk memberdayakan masyarakat khususnya melalui pengembangan desa wisata. Sehingga peneliti ingin melakukan penelitian tentang pemberdayaan masyarakat melalui desa wisata di Bangunjiwo.

Berdasarkan penjelasan singkat diatas topik penelitian tentang Pemberdayaan Masyarakat dalam pengembangan desa wisata di Kalurahan Bangunjiwo Kapanewon Kasihan Kabupaten Bantul, maka yang menjadi fokus penelitiannya pada yang *pertama* tahapan pemberdayaan masyarakat dan *kedua* kendala-kendala yang dihadapi dalam tiap tahapan pemberdayaan masyarakat. Sedangkan yang menjadi rumusan masalahnya yaitu bagaimana pemberdayaan msasyarakat melalui pengembangan desa wisata di Kalurahan Bangunjiwo.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kualitatif. Dengan metode deskriptif kualitatif tersebut akan digunakan peneliti untuk penelitian yang berjudul Pengembangan Masyarakat Melalui Desa Wisata di Kalurahan Bangunjiwo. Adapun yang menjadi objek penelitian ini yaitu pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan desa wisata serta kendala-kendala yang dihadapi dalam pemberdayaan masyarakat. Penelitian ini dilakukan di Kalurahan

Bangunjiwo Kapanewon Kasihan Kabupaten Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta. Teknik pengumpulan data menggunakan obsserasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan *purposive*. *Purposive* yaitu suatu teknik penentuan informan yang dipilih dengan menggunakan kriteria-kriteria tertentu yang akan di kehendaki melalui wawancara kepada narasumber. Teknik analisis data dalam penelitian kualitatif ialah mengikuti model analisis interaktif dan berlangsung terus menerus sampai selesai. Menurut Miles dan Huberman dalam Yusuf, M. A (2014:407) ada tiga komponen pokok dalam teknik analisis data ini yang *pertama* Reduksi data. yaitu merangkum, memilih hal-hal yang dianggap penting, menfokuskan pada suatu tujuan, dicari tema dan polanya. Dengan demikian yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan memperoleh penelitian untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya. Yang *kedua* penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian yang singkat, bagan, hubungan antara kategori *flowchart*, dan sejenisnya. Dengan penyajian data maka akan memudahkan untuk memahami apa yang sedang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan denga apa yang sedang difahami tersebut. Yang *ketiga* yaitu kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah seiring waktu, bila ditemukam bukti-bukti yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Desa Wisata

Upaya awal yang dapat dilakukan dalam proses pemberdayaan masyarakat yaitu yang *pertama* yaitu tahapan penyadaran. Pada tahap ini masyarakat masih membutuhkan peningkatan kapasitas diri dalam pemahaman sesuatu yang akan dikembangkan di lingkup Kabupaten maupun Kalurahan. Sehingga dengan adanya tahap penyadaran kepada masyarakat yang dilakukan

oleh Pemerintah Daerah atau Pemerintah Kalurahan bisa menjadi jalan alternatif untuk mengembangkan suatu kegiatan maupun program yang ingin dicapai. Pada tahun 2019 Pemerintah Kalurahan Bangunjiwo selaku tim pelaksana desa wisata membuka akses jalan yang akan di bangun kawasan pariwisata desa tersebut. Mengingat akses jalan yang akan di buat desa wisata masih berupa jalan sawah yang kerap dilalui oleh para petani untuk ke tempat kerja mereka. Maka dari itu perlu penyadaran yang dilakukan pemerintah kepada masyarakat melalui pedukuhan bahwa akan di bangun desa wisata di daerah tersebut.

Pemerintah kalurahan menampung semua aspirasi dari masyarakat dalam pembuatan desa wisata tersebut. Dalam hal penentuan objek wisata yang akan di kembangkan pada tahun 2019, masyarakat ikut memberikan masukan kepada pemerintah kalurahan. Dengan demikian, keikutsertaan mayarakat bisa menjadi masukan/dukungan kepada pemerintah kalurahan dalam hal penentuan lokasi Desa Wisata Kajigelem. Dukungan tersebut terlihat bahwa masyarakat mendukung dengan adanya pembangunan Desa Wisata Kajigelem. Masyarakat sangat mengharapkan dengan pengembangan desa wisata tersebut para wisatawan yang semulanya terpusat di sentra kerajinan gerabah bisa mengetahui lebih dalam tentang semua hasil kerajinan yang ada di masing-masing desa wisata yang berada di Kalurahan Bangunjiwo. Dengan begitu datangnya para wisatawan ke Desa Wisata Kajigelem bisa menambah pendapatan para pelaku wisata tersebut.

Adanya akomodasi berupa penginapan/*homestay*, dan tempat makan yang dikelola pribadi dan bisa menjadi prospek yang bagus untuk kedepannya. Sesuai dengan teori yang telah dikemukakan oleh Priasukmana dan Mulyadin ada beberapa persyaratan dalam pengembangan desa wisata yang salah satu syaratnya yaitu tentang ketersediaan akomondasi yang memadai. Dengan keberadaan penginapan yang dikelola oleh masyarakat Bangunjiwo tersebut maka di daerah Desa Wisata Kajigelem sudah memenuhi sayat untuk dijadikan desa wisata.

Pada tahap penyadaran ini, pemberdayaan masyarakat melalui Desa Wisata Kajigelem sudah berjalan cukup baik. Dilihat dari kemauan masyarakat di Kalurahan Bangunjiwo dalam menyambut pembangunan Kajigelem tersebut. Kesadaran dan kepedulian masyarakat untuk mengambil peran dalam pembangunan desa wisata tidak terlepas dari dorongan yang dilakukan oleh Pemerintah Bangunjiwo. Maka dari itu, kerjasama antara pemerintah dan masyarakat sangat dibutuhkan dalam pengembangan desa wisata

Kedua yaitu tahap transformasi kemampuan berupa wawasan pengetahuan, kecakapan keterampilan agar terbuka pengetahuannya, dan memberikan keterampilan dasar sehingga dapat mengambil peran di dalam pengembangan. Pada tahap ini Pemerintah Kalurahan Bangunjiwo langsung melibatkan masyarakat dalam proses pembangunan Desa Wisata Kajigelem tersebut. Untuk menganalisis tahap ini peneliti juga berpatokan pada syarat dalam pengembangan wisata. Persyaratan dalam pengembangan wisata yang baik bisa dilihat dari aksesibilitas yang memadai menuju desa wisata. Maka dari itu, pada tahap ini penting bagi pemerintah maupun masyarakat mampu menyediakan akses yang memadai menuju Desa Wisata Kajigelem tersebut. Dari bantuan yang bersumber dari Alokasi Dana Desa yang jumlahnya itu mencapai 200 jutaan dengan demikian dapat diharapkan bisa memotivasi para pengrajin untuk meningkatkan keterampilannya.

Dari adanya keterlibatan pokdarwis dan karang taruna dalam hal keamanan di Desa Wisata Kajigelem. Setelah adanya desa wisata pemerintah desa juga sigap dalam pembentukan anggota pokdarwis. Keterlibatan karang taruna dalam keamanan di wisata tersebut akan menciptakan keamanan bagi para wisatawan yang berkunjung. Dalam pembentukan anggota tersebut pemerintah kalurahan mengharapkan bisa memberikan dampak positif bagi perkembangan wisata tersebut. Pada tahapan transformasi kemampuan ini pentingnya memberikan keterampilan kepada

masyarakat yang akan terlibat dalam suatu kegiatan. Untuk menjalankan pariwisata masyarakat membutuhkan peningkatan keterampilan dalam hal memasarkan wisata yang akan di kembangkan tersebut. Ketersediaan telekomunikasi dan tenaga kerja yang memadai sangat penting dilakukan oleh pemerintah kepada masyarakat. pemerintah kalurahan yang mempunyai peran sebagai penasihat Desa Wisata Kajigelem telah melakukan beberapa kegiatan untuk meningkatkan kemampuan para pengrajin. Di mulai dari pelatihan manajemen pemasaran yang bertujuan untuk menambah pemasukan yang di dapat oleh para pengrajin di kalurahan tersebut. Di samping itu, pemberian bantuan berupa kuota gratis juga telah di berikan kepada pelaku usaha. Mengingat bahwa pada saat pandemi seperti sekarang ini pendapatan para pengrajin mengalami penurunan. Penurunan tersebut disebabkan oleh berkurangnya kunjungan wisatawan ke daerah Kajigelem tersebut. Secara keseluruhan pada tahap tranformasi kemampuan dalam pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan Desa Wisata Kajigelem adanya peningkatan. Keterlibatan masyarakat dalam pengemangan desa wisata sudah mengambil peran dalam pariwisata. Tidak hanya itu saja Pemerintah Kalurahan Bangunjiwo juga melakukan beberapa pelatihan yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan dan wawasan bagi para pengrajin di Kalurahan Bangunjiwo.

Ketiga yaitu tahap peningkatan kemampuan intelektual, ini ditandai dengan kemandirian masyarakat dalam kegiatan pembangunan. Dalam konsep pembangunan masyarakat, pada tahapan ini seringkali masyarakat didudukkan sebagai subjek pembangunan dan pemerintah sebagai fasilitator saja. Dengan kemandirian dari masyarakat maka pemberdayaan di tingkat desa akan berjalan dengan baik. Seperti halnya dengan tahapan pemberdayaan melalui pengembangan Desa Wisata Kajigelem di Kalurahan Bangunjiwo. Dilihat dari aksesibilitas jalan menuju Desa Wisata Kajigelem sudah memadai untuk kunjungan wisatawan. Fasilitas jalan tersebut juga tidak terlepas dari kerja sama antara pemerintah

kalurahan dan juga masyarakat yang berada di sekitaran desa wisata. Sehingga untuk menuju tahapan kemandirian dalam pengembangan desa wisata bisa lebih mudah karena adanya kerjasama yang terjalin baik antara masyarakat dan pemerintah kalurahan tersebut. Dengan adanya akses yang baik maka Desa Wisata Kajigelem menjadi menarik untuk di kunjungi oleh para wistawan.

Desa Wisata Kajigelem yang mulai dibuka pada tahun 2021 tersebut sudah menarik untuk di kunjungi. Dengan adanya beberapa wisata yang berada di Kajigelem tersebut. Tidak hanya wisata edukasi hasil kerajinan yang ada di beberapa Desa Wisata yang berada di Bangunjiwo. Tetapi juga ada wisata kulinernya untuk memanjakan para wisatawan yang berkunjung ke Kajigelem. Pemerintah Kalurahan Bangunjiwo dan masyarakat juga selalu mendukung setiap kegiatan untuk meningkatkan keterampilan para pelaku wisata. Adanya dukungan yang dilakukan oleh Pemerintah Kalurahan Bangunjiwo kepada pengrajin yang ada di Kalurahan tersebut. Dengan dukungan berupa pembangunan Desa Wisata Kajigelem dan pembentukan koperasi bisa meningkatkan pendapatan masyarakat khususnya para pengrajin yang berada di Bangunjiwo. Sehingga pada tahap pendayaan ini pemerintah juga masih memperhatikan untuk pembangunan desa wisata tersebut.

Kemandirian masyarakat ini juga bisa dilihat dari keterlibatan pokdarwis dalam keamanan kegiatan pariwisata. Keterlibatan masyarakat dan pokdarwis saling bekerja sama untuk mengamankan desa wisata tersebut. Keamanan desa wisata sangat penting dijaga bersama antara masyarakat (pelaku wisata) untuk memberikan kesan nyaman kepada para wisatawan yang datang ke Desa Wisata Kajigelem tersebut.

Kendala Dalam Pengembangan Desa Wisata

Dalam proses pengembangan Desa Wisata Kajigelem, tentu saja ada kendala yang dihadapi dalam pemberdayaan masyarakat baik dari

pemerintah sendiri maupun masyarakat. Pada tahap penyadaran, pemerintah kalurahan terkendala dalam sosialisasi kepada masyarakat. Akan tetapi, pemerintah kalurahan memberikan sosialisasi melalui ketua RT untuk menyadarkan masyarakat. Dengan sosialisasi bisa menjadi bukti bahwa adanya dukungan Pemerintah Kalurahan Bangunjiwo dalam pengembangan Desa Wisata Kajigelem. Selain itu pemerintah terkendala dalam keanggotaan pokdarwis yang kurang aktif dalam keamanan Desa Wisata Kajigelem. Meskipun untuk menjaga keamanan bersama itu merupakan tanggungjawab bersama akan tetapi pokdarwis memiliki tugas sebagai penggerak dalam pengembangan wisata di daerah. Maka dari itu tugas pokdarwis begitu penting dalam kegiatan wisata khususnya di Desa Wisata Kajigelem tersebut.

Pegelola Desa Wisata Kajigelem juga mengalami kendala berkaitan dengan banyaknya tempat wisata yang berada di Kalurahan Bangunjiwo. Tempat-tempat wisata tersebut diantaranya di Kasongan, puncak bibis, susur sungai Bedong dan sebagainya. Mengingat bahwa tempat wisata yang berada di Kajigelem tersebut sudah jauh berkembang dan punya daya tarik tersendiri bagi para wisatawan. Akan tetapi, pemerintah dan masyarakat tetap optimis dalam pembangunan Desa Wisata Kajigelem untuk berkembang sehingga bisa menambah pendapatan masyarakat yang terlibat dalam wisata tersebut. Selain itu belum setailnya jumlah pengunjung karena dampak dari pandemi Covid-19. Akan tetapi ditempat wisata lain disekitaran Desa Wisata Kajigelem juga mengalami hal yang sama. Maka dari itu pemerintah maupun pelaku wisata bisa bekerja sama untuk terus bersaing dengan tempat wisata yang sudah dikembangkan lebih dulu.

PENUTUP

Pada tahap penyadaran pemerintah melakukan sosialisasi untuk menyadarkan masyarakat yang berkaitan tentang pengembangan Desa Wisata Kajigelem yang terletak di Pedukuhan Gedongan Kalurahan Bangunjiwo. Sosialisasi ini dilakukan oleh Pemerintah Kalurahan Bangunjiwo melalui pedukuhan-pedukuhan khususnya yang memiliki

kerajinan unggulan yang meliputi, Pedukuhan Kasongan, Pedukuhan Jipangan, Pedukuhan Gendeng, Dan Pedukuhan Lemahdadi. Kesadaran masyarakat telah terbentuk untuk ikut terlibat dalam kegiatan desa wisata mengingat bahwa sebelum dibangunnya Desa Wisata Kajigelem tersebut para masyarakat/pengrajin telah berkecimpun dalam membuat berbagai kerajinan yang berada di Kalurahan Bangunjiwo.

Tahap transformasi kemampuan, masyarakat ikut terlibat dalam pembangunan Desa Wisata Kajigelem. Disamping keterlibatan dalam pemangunan masyarakat/pelaku usaha juga melakukan pelatihan tentang pengelolaan administrasi dan pengetahuan tentang manajemen pemasaran. Dalam pelaksanaan pelatihan yang bersumber dari Alokasi Dana Desa (ADD) tersebut diharapkan masyarakat bisa meningkatkan kemampuan dalam hal pengelolaan Desa Wisata Kajigelm. Selain itu untuk meningkatkan keterampilan masyarakat pemerintah kalurahan memberikan pelatihan tentang manajemen penindustrian setiap satu tahun sekali yang bertempat di kantor balai Kelurahan Bangunjiwo.

Tahap peningkatan kemampuan intelektual, masyarakat telah terlibat dalam kegiatan yang ada di Desa Wisata Kajigelem. Dari hasil kerajinan masyarakat juga ditampilkan untuk menarik para wisatawan yang berkunjung. Tidak hanya itu saja hasil kerajinan masyarakat juga di tampung di Koperasi Setya Bawana. Sehingga dengan banyaknya tempat untuk menjual hasil kerajinan tersebut akan berdampak pada kenaikan penjualan. Kendala pada tahap penyadaran ini yaitu mengenai

pemilihan lokasi dalam pengembangan Desa Wisata Kajigelem karena dalam menentukan lokasi pemerintah desa harus mempertimbangkan lokasi yang tidak jauh dari ke empat desa wisata yang ada di Kalurahan Bangunjiwo. Pemerintah Kalurahan juga terkendala dalam pendanaan dan keterbatasan pemerintah untuk menyadarkan masyarakat/pelaku wisata untuk terlibat dalam kegiatan desa wisata.

Kendala pada tahap transformasi kemampuan ini berkaitan dengan pendanaan untuk menjalankan kegiatan desa wisata. Terbatasnya anggaran yang dimiliki oleh pemerintah kalurahan menjadi point dalam pembangunan tersebut. Mengingat bahwa untuk membuat konsep desa wisata pada saat pandemi seperti saat sekarang ini menjadi tantangan bagi para pelaku wisata maupun pemerintah. Dan juga persaingan dengan tempat wisata lain yang sudah berkembang lebih dahulu khususnya tempat wisata yang berada di sekitaran Kaluraha Bangunjiwo.

Kendala pada tahap peningkatan kemampuan intelektual ini berkaitan dengan masih kurangnya jumlah wisatawan yang berkunjung di Desa Wisata Kajigelem. Hal tersebut menyebabkan para pelaku wisata/pengurus Desa Wisata Kajigelem hanya terfokus pada kulinernya saja dan belum menampilkan secara keseluruhan hasil kerajinan masyarakat dari ke empat desa wisata unggulan yang berada di Kalurahan Bangunjiwo. Sehingga di Desa Wisata Kajigelem/Sekar Mataram tersebut belum mendisplay hasil kerajinan seperti tujuan dalam pengembangan desa wisata yaitu untuk menjual hasil kerajinan masyarakat di Kalurahan Bangunjiwo.

 REFERENCES

Buku

- Andyani, Ni Wayan Giri. 2019. *Pengembangan Wisata Pedesaan & Wisata Perkotaan: Rancangan Pola Perjalanan Gelang Projo (Magelang, Kulon Progo, Purworejo) Belitung Timur, Magelang Raya*. Jakarta: Dupati bidang pengembangan industri dan kelembagaan kementerian pariwisata republik indonesia.
- Baihakki, B. 2016. Tahapan Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Urban Farming Yayasan Bunga Melati Indonesia (YBMI) di Perigi Baru.
- Maryani, D., & Nainggolan, R. R. E. 2019. *Pemberdayaan masyarakat*. CV Budi Utomo: Daerah Istimewa Yogyakarta.
- Rahmawati, D, E. 2014. *Metode Penelitian Sosial*. Universitas Muhammadiyah Yogyakarta: Yogyakarta
- Sugiono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Soleh, Chabib. 2014. *Dialektika Pembangunan dengan Pemberdayaan*. Fokusmedia: Bandung
- Riyanto, 2018. *Pemberdayaan Masyarakat Melalui Usaha Industri Kerajinan Patung Batu di Desa Bangunjiwo Kecamatan Kasihan Kabupaten Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta*. (Thesis tidak dipublikasi). Tesis Program Pascasarjana STPMD APMD Yogyakarta.
- Tanzen, Ahmad 2011. *Metodologi Penelitian Praktis*. Teras: Yogyakarta
- Yusuf, M. A. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, & Penelitian Gabungan*. Jakarta: Prenadamedia Grup.

Jurnal

- Hermawan, H. 2016. Dampak pengembangan Desa Wisata Nglanggeran terhadap ekonomi masyarakat lokal. *Jurnal Pariwisata*, 3(2), 105-117. Diakses dari <https://ejournal.bsi.ac.id/ejurnal/index.php/jp/article/view/1383> pada tanggal 19 Juni 2021
- Maharani, Puan. Arif, Yahya. Kumolo, Tjahjo 2019. *Pedoman Desa Wisata*. Jakarta: Dupati Bidang Pengembangan Industri dan Kelembagaan Kementerian Pariwisata. diakses dari https://biroadpim.ntbprov.go.id/wp-content/uploads/2020/07/002-BUKU-PANDUAN-DESA-WISATA-2020_compressed.pdf pada tanggal 19 Juni 2021
- Purwanti, I. 2019. Strategi kelompok sadar wisata dalam penguatan desa wisata. *JISIP: Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 8(3), 101-107. Diakses dari <https://publikasi.unitri.ac.id/index.php/fisip/article/view/1792> pada tanggal 19 Juni 2021
- Priasukmana, S., & Mulyadin, R. M. 2001. Pembangunan desa wisata: Pelaksanaan undang-undang otonomi daerah. *Info Sosial Ekonomi*, 2(1), 37-44. Diakses dari https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=Pembangunan+Desa+Wisata+%3A+Pelaksanaan+Undang-undang+Otonomi+Daerah%2C&btnG= pada tanggal 19 Juni 2021
- Santoso, H. B. 2019. *Pemberdayaan Masyarakat Desa Berbasis Wisata (Studi di Taman Wisata Genilangit Desa Genilangit Kecamatan Poncol Kabupaten Magetan)* (Doctoral dissertation, University of Muhammadiyah Malang). Diakses dari <https://eprints.umm.ac.id/46966/> pada tanggal 20 Juni 2021
- Widyaningsih, H. 2019. Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pengembangan Desa Wisata Dan Implikasinya Terhadap Sosial Budaya Di Desa Sendangagung, Minggir, Sleman. *Journal of Indonesian Tourism, Hospitality and Recreation*, 2(1), 68-76. Diakses <https://ejournal.upi.edu/index.php/Jithor/article/view/16433> pada tanggal 19 Juni 2021

Peraturan Perundang-Undangan dan Dokumen

Undang-Undang Nomer 10 Tahun 2009 Tentang Pariwisata

Undang-Undang Nomer 6 Tahun 2014 Tentang Desa

Peraturan Menteri Kebudayaan Dan Pariwisata Tentang Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM)

Mandiri Pariwisata Melalui Desa Wisata

RPJMD Kabupaten Bantul tahun 2016-2021

Kecamatan Kasihan Dalam Angka 2020

Lampiran Peraturan Kalurahan Bangunjiwo Nomer 06 Tahun 2019 tentang Anggaran Pendapatan dan Belanja
Desa